

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pancasila adalah konsep dan ideologi yang dianut bangsa Indonesia. Pancasila menjadi landasan kehidupan dalam segala aspeknya. Pancasila memainkan peran yang sangat signifikan dalam konteks Pendidikan. Terdapat 5 nilai dasar karakter Pancasila, yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong, menjadi tujuan utama pengembangan Pendidikan Pematapan Karakter (PPK). Kelima prinsip ini saling berinteraksi sehingga menghasilkan suatu kesatuan dinamis yang tidak dapat berdiri sendiri. (Kemendikbud, 2017). Agar anak Indonesia dapat berkembang menjadi orang dewasa yang berkelakuan baik, bermoral, bertanggung jawab, santun, dan disiplin, pendidikan karakter merupakan komponen yang sangat penting. Pendidikan karakter sendiri berfokus pada persiapan generasi bangsa yang lebih baik sesuai dengan nilai – nilai Pancasila.

Era Society 5.0 menjadi komponen penting dalam eksistensi manusia dan dapat lebih meningkatkan kehidupan manusia, berdampak pada pendidikan karakter di Indonesia. Era Society 5.0 menawarkan beberapa manfaat bagi kehidupan, antara lain peningkatan efisiensi dan kemudahan dalam melakukan pekerjaan manusia. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai menyadari bahwa kehadiran era Society 5.0 ini dapat mengakibatkan penurunan nilai-nilai Pancasila. Pertumbuhan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di

Indonesia pada era Society 5.0 akan menimbulkan banyak tantangan dan perubahan yang juga dapat membawa dampak negatif, seperti penurunan moral dan karakter bangsa (Wigena et al., 2022). Nilai-nilai karakter di Indonesia mengalami penurunan selama masa pandemi Covid-19 dan menjadi suatu kekhawatiran masyarakat terkait potensi "Character Lost" pada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menyelenggarakan pembelajaran daring. Kondisi ini membuat tenaga pendidik menghadapi kesulitan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya.

Minimnya pendidikan karakter di Indonesia telah menimbulkan berbagai permasalahan besar, antara lain perundungan, konsumsi alkohol, perkelahian pelajar, kesulitan sosial di masyarakat, dan masih banyak lagi yang dialami oleh anak-anak di berbagai daerah di Indonesia. Krisis moral di Indonesia semakin memburuk dengan adanya kasus pemerkosaan oleh anak di bawah umur di salah satu wilayah. Dilansir dari (detik.com), siswi TK di Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, diduga asusila oleh 3 bocah laki-laki Sekolah Dasar (SD) yang baru berusia 8 tahun. Menurut Pengacara Korban, Krisdiyansari, menyatakan bahwa dugaan pemerkosaan itu terjadi pada Sabtu (7/1/2023) antara pukul 11.00 sampai 13.00 WIB. Ironisnya, ketiga terduga pelaku baru berusia 8 tahun. Salah satu kasus lainnya melibatkan pencurian motor yang dilakukan oleh dua anak SD. Dilansir dari (cnnindonesia.com), dua anak yang masih duduk di bangku SD, berinisial N (14) dan S (12), mencuri motor di tempat pangkas rambut di daerah Semarang, Jawa Tengah, yang terjadi pada Minggu (30/5/2021). Pencurian tersebut dilakukan dengan alasan sepele dan terbilang lucu. Saat diperiksa oleh pihak

kepolisian, pelaku mengaku nekat mencuri motor karena ingin terlihat lebih keren seperti teman-teman lainnya. Dengan adanya beberapa kasus tersebut, jelas terlihat bahwa anak-anak di Indonesia sedang mengalami krisis moral yang harus ditangani secara serius.

Nilai-nilai karakter bangsa yang mengalami penurunan saat masa Pandemi Covid-19 perlu dipulihkan agar sejalan dengan inisiatif Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Maka, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, telah membentuk Kurikulum Merdeka dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Program Kurikulum Merdeka sama-sama menekankan pada pengembangan karakter dan pertumbuhan intelektual sejalan dengan cita-cita Pancasila, atau yang disebut dengan perwujudan Profil Mahasiswa Pancasila.

Karakteristik Profil pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia diuraikan ke dalam enam aspek, yaitu: (1) memiliki keimanan, takwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) menerapkan gotong-royong; (4) memahami dan menghargai keberagaman global; (5) berpikir kritis; dan (6) kreatif. Setiap pemangku kepentingan dalam pendidikan, terutama guru dan pelajar, dapat menjadikan Profil pelajar Pancasila sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran (Sulistiyati et al., 2021, p. 2). Keenam aspek Profil pelajar Pancasila harus terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran agar dapat menjadi pedoman bagi peserta didik maupun guru dalam berperilaku dengan baik.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 karakteristik utama, di antaranya adalah mencakup nilai ke-Tuhan-an dan akhlak mulia. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan negara yang

memegang erat prinsip-prinsip keagamaan yang terkandung dalam dasar negara Pancasila. Keberadaan keragaman agama di Indonesia memungkinkan warganya untuk saling menghargai berdasarkan pada sila ke-1 Pancasila, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa". Agama memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk karakter manusia, karena agama menjadi landasan utama dalam dimensi kehidupan. Pelajar Indonesia yang mampu memahami ajaran agama, tentu dapat memiliki iman yang baik dan akhlak yang mulia. Pemahaman terhadap ajaran agama dapat membuat pelajar Indonesia mampu mengenali dan menghargai sifat-sifat Tuhan yang penuh kasih dan sayang. Semua nilai-nilai ini tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila dimensi pertama, yaitu "Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia."

Dimensi pertama Profil pelajar Pancasila akan sangat baik diterapkan untuk anak-anak sebagai upaya penanaman pendidikan karakter dari usia dini, untuk mencegah terjadinya krisis moral. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi ke beberapa sekolah untuk mengetahui seberapa besar pemahaman dan penerapan terkait dimensi pertama yang terkandung dalam Profil pelajar Pancasila. Analisis data diperoleh melalui sesi wawancara oleh Kepala Sekolah dan Guru di sekolah sasaran. Sekolah sasaran yang menjadi tempat observasi adalah SD Negeri 2 Joanyar dan SD Negeri 9 Banjar. Peneliti memilih 2 sekolah tersebut, karena di kedua sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, di fase A untuk kelas 1 dan fase B untuk kelas 4. Berdasarkan dari hasil wawancara oleh guru, peneliti menemukan beberapa kendala dalam penerapan Profil pelajar Pancasila dimensi pertama. Guru menyatakan bahwa penerapan dimensi pertama belum mencapai 100%, terutama dalam hal kedisiplinan beribadah, terutama pada anak kelas 1 yang

masih cenderung bermain saat melaksanakan ibadah. Guru juga mencatat bahwa masih ada anak-anak yang nakal, seperti suka mengganggu teman atau melakukan bullying, dan berdasarkan pengamatan guru terhadap kesadaran anak-anak dalam menjaga lingkungan, masih ada peserta didik yang belum menunjukkan inisiatif secara spontan dalam memungut sampah di sekitarnya. Berdasarkan masalah ini, peneliti memilih dimensi pertama dalam Profil pelajar Pancasila, yaitu “Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia,” untuk menegaskan pentingnya nilai keimanan dan akhlak mulia dalam setiap individu pelajar Indonesia.

Terdapat 5 elemen kunci yang mendasari dimensi yakni: (1) akhlak beragama; (2) akhlak pribadi; (3) akhlak kepada manusia; (4) akhlak kepada alam; dan (5) akhlak bernegara. Kelima unsur akhlak mulia ini membutuhkan suatu konseptual atau gambaran yang terstruktur dan terjamin keberhasilannya untuk diterapkan pada siswa. Implementasi karakteristik Profil pelajar Pancasila yang sudah terkonsep dengan baik, sangat berdampak jika diterapkan sejak sekolah dasar (SD). Hal ini disebabkan karena siswa sekolah dasar masih mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan pemahaman yang sangat baik sehingga memudahkan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam proses belajar mengajar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan keberlangsungan masa depan anak bangsa (Kahfi, 2022). Namun, dengan kemajuan teknologi seperti sekarang, muncul permasalahan baru dalam penerapan kelima akhlak mulia yang telah disebutkan. Krisis yang sedang dihadapi saat ini adalah penyalahgunaan teknologi oleh anak-anak akibat kurangnya perhatian dan pendidikan dari orang tua, menyebabkan minimnya nilai-nilai karakter dalam diri anak (Alin, 2022).

Gadget menjadi salah satu perangkat yang dimiliki oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk orang dewasa, anak-anak, hingga lansia. Gadget mencerminkan pesatnya perkembangan teknologi pada era ini. Penyalahgunaan teknologi dapat merugikan manusia. Gadget juga memiliki pengaruh pada perilaku dan karakter individu, tak terkecuali anak-anak. Anak-anak perlu memiliki kemampuan untuk memilah dan memilih konten serta media yang bermanfaat bagi perkembangan karakter mereka. Namun, anak-anak tidak dapat melakukan hal ini sendirian, sebaliknya, mereka memerlukan bimbingan dari orang tua atau guru. Pengawasan yang cermat terhadap penggunaan gadget oleh anak-anak akan memberikan dampak besar dalam membentuk karakter yang positif di masa depan. Hal ini bertujuan agar para pendidik melalui Profil Siswa Pancasila mampu membimbing siswa agar terhindar dari dampak buruk penggunaan alat elektronik. (Siti et al., 2021). Untuk melestarikan rasa jati diri bangsa dan karakter keindonesiaan, siswa harus memiliki rasa keimanan yang kuat dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, penyampaian nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia yang terdapat dalam karakteristik pertama Profil Pelajar Pancasila sebaiknya disajikan melalui media informasi yang menarik. Dengan demikian, pendidikan karakter ini dapat diakses dengan mudah melalui gadget, dan memungkinkan siswa SD lebih mudah untuk mencerna makna karakter bangsa.

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan implementasi oleh siswa terkait Profil Pelajar Pancasila tentang Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, peneliti melakukan observasi dengan menyebarkan kuesioner secara daring melalui google form yang diarahkan kepada guru-guru di dua Sekolah Dasar (SD) berbeda di Kabupaten Buleleng, Bali, yaitu

SD Negeri 9 Banjar dan SD Negeri 2 Joanyar. Pada tahap observasi awal, kuesioner pengetahuan hanya ditujukan kepada guru sebagai upaya untuk menilai sejauh mana dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila telah diimplementasikan oleh siswa di sekolah, berdasarkan pengamatan guru. Dari hasil kuesioner yang didistribusikan, diperoleh respons dari 20 guru dengan persentase 100% menyatakan pemahaman terhadap Profil Pelajar Pancasila. Sebanyak 100% guru mengklaim memahami keenam dimensi atau karakteristik dalam Profil Pelajar Pancasila. Sebanyak 70% guru berpendapat bahwa siswa selalu menerapkan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, sedangkan 30% berpendapat bahwa siswa kadang-kadang menerapkannya. Sebanyak 85% guru menilai bahwa siswa selalu taat dalam melaksanakan ibadah, sementara 15% berpendapat bahwa siswa kadang-kadang taat melaksanakan ibadah. Sebanyak 45% guru berpendapat bahwa siswa selalu menerapkan ajaran agama, sedangkan 55% berpendapat bahwa siswa kadang-kadang menerapkannya. Sebanyak 40% guru berpendapat bahwa siswa selalu menerapkan kelima karakteristik dalam Profil Pelajar Pancasila, sedangkan 60% berpendapat bahwa siswa kadang-kadang menerapkannya. Selain itu, 100% guru menyatakan setuju jika dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila disajikan dalam bentuk video animasi 3 dimensi. Hasil pengukuran pengetahuan yang disebarakan secara online melalui google form ini dapat dilihat dalam grafik lingkaran pada Lampiran 5.

Angket pengetahuan juga dijalankan kepada siswa di dua sekolah sasaran, SD Negeri 9 Banjar dan SD Negeri 2 Joanyar, sebagai langkah untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia. Angket pengetahuan ini juga dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketertarikan

siswa terhadap video animasi 3 dimensi. {Dari hasil angket yang telah diberikan, terdapat 50 siswa sebagai responden} dari kedua sekolah dasar tersebut. Dari 50 responden, ditemukan bahwa 40% siswa selalu memahami dan menerapkan ajaran agama, sementara 60% siswa kadang-kadang memahami dan menerapkannya. Sebanyak 48% siswa menerapkan akhlak mulia, 44% siswa kadang-kadang menerapkannya, dan 8% siswa tidak pernah menerapkan akhlak mulia. Sementara itu, 56% siswa selalu taat dalam melaksanakan ibadah, dan 44% siswa kadang-kadang taat. Sebanyak 58% siswa selalu berinisiatif membersihkan lingkungan, 32% siswa kadang-kadang berinisiatif, dan 10% siswa tidak pernah berinisiatif membersihkan lingkungan. Sebanyak 64% siswa selalu memaafkan teman yang berbuat salah, dan 36% siswa kadang-kadang memaafkan teman. Sebanyak 84% siswa selalu menolong teman, dan 16% siswa kadang-kadang menolong teman. Sebanyak 90% siswa selalu menyukai film animasi 3D, dan 10% siswa kadang-kadang menyukainya. Selain itu, 68% siswa setuju jika dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila dikemas dalam bentuk video animasi 3 dimensi. Grafik lingkaran dari hasil pengukuran pengetahuan yang dilaksanakan secara luring disertakan dalam Lampiran 5.

Perlu dilakukan upaya untuk lebih mengenalkan dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila berdasarkan hasil angket pengetahuan yang diperoleh. Tujuannya adalah agar nilai-nilai yang terkandung dalam dimensi tersebut dapat lebih dipahami dan diimplementasikan. Selain itu, hasil analisis data dari wawancara guru menunjukkan bahwa diperlukan suatu media sebagai panduan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Jadi, penting untuk menyajikan Profil Pelajar Pancasila melalui media informasi yang menarik,

sehingga dapat meningkatkan minat anak-anak dalam menangkap nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Film atau video animasi merupakan salah satu jenis media yang dapat digunakan untuk mengemas pendidikan karakter. Video animasi 3 Dimensi, yang saat ini sangat populer dan dapat dinikmati oleh berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak dan dewasa, menjadi pilihan yang tepat. Menurut Hidayah & Subarkah (2019), animasi 3 dimensi mampu menyajikan gambar bergerak dengan alur cerita yang merangsang pikiran anak. Pemanfaatan video animasi 3 dimensi dapat menjadi sarana yang efektif bagi guru dalam memperkenalkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yakni Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan kondisi di atas, langkah yang dapat diambil adalah menyusun Profil Pelajar Pancasila dalam dimensi pertama, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, ke dalam format video animasi 3 dimensi. Pemilihan dimensi pertama dari Profil Pelajar Pancasila dilakukan karena mencakup prinsip-prinsip moral yang sangat mendasar yang dapat digunakan dan dipahami anak-anak sejak usia muda. Hal tersebut mengajarkan tentang bagaimana anak dapat membentuk iman yang kuat dengan beragama dan menjalankan ketaqwaan kepada Tuhan, serta bagaimana siswa dapat memiliki akhlak mulia dalam hubungannya bukan hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan diri sendiri, alam, dan negaranya.

Mengingat hal tersebut, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian pengembangan video animasi 3 Dimensi mengenai Profil Pelajar Pancasila dengan

judul **Pengembangan Film Pendek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Animasi 3 Dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia”**.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berikut ini adalah Identifikasi masalah yang didapatkan berdasarkan latar belakang diatas :

1. Nilai – nilai karakter yang semakin merosot pada anak akibat penggunaan teknologi yang semakin berkembang pesat, dan membawa pengaruh buruk bagi jati diri bangsa.
2. Penyampaian informasi mengenai Pendidikan karakter berlandaskan Pancasila masih terbatas dan terkesan kurang menarik.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dipastikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan film pendek animasi 3 dimensi sebagai media informasi untuk penyampaian nilai – nilai dalam pendidikan karakter pada Profil Pelajar Pancasila karakteristik pertama yakni Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia?
2. Bagaimana respon penonton terhadap pengembangan film pendek animasi 3 dimensi Profil Pelajar Pancasila karakteristik pertama yakni Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang diharapkan dalam pembuatan video pendek animasi tiga dimensi “Percaya, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia” untuk Profil Pelajar Pancasila:

1. Untuk mengembangkan film pendek animasi 3 dimensi Profil Pelajar Pancasila “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia”
2. Untuk mengetahui respon penonton yang sudah menyaksikan film pendek animasi 3 dimensi Profil Pelajar Pancasila “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia”

1.5 BATASAN PENELITIAN

Permasalahan dalam pengembangan Pengembangan Film Pendek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Animasi 3 Dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia” dibatasi oleh beberapa hal berikut:

1. Video ini hanya menceritakan alur cerita yang dituangkan dalam ringkasan dan storyboard yang dikemas dalam bahasa Indonesia.
2. Profil Pelajar Pancasila karakteristik pertama yakni Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia ini berbatas pada buku yang berjudul “Tunas Pancasila”.

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Pengembangan Film Pendek Profil Pelajar Pancasila Berbasis Animasi 3 Dimensi “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan dibuatnya film pendek animasi tiga dimensi berbasis Profil Siswa Pancasila, diharapkan temuan penelitian dapat menjadi landasan teori dalam memecahkan permasalahan yang muncul dikalangan anak sekolah dasar. Karya ini diyakini akan membantu mendidik siswa sekolah dasar tentang prinsip-prinsip moral yang harus mereka ketahui, pahami, dan terapkan. Dapat juga menjadi sumber informasi atau penelitian bagi yang berminat mengembangkan video animasi tiga dimensi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Selain sebagai cara yang lebih menarik untuk mengajarkan tentang nilai-nilai karakter dalam Profil Siswa Pancasila, penciptaan film pendek animasi tiga dimensi, Profil Siswa Pancasila tentang Iman, Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, mempunyai manfaat praktis. Terutama, karakteristik pertama, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Film ini diarahkan kepada penonton sebagai panduan hidup yang inspiratif.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Pengembangan Film Pendek Animasi 3 dimensi Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, memberikan manfaat sebagai media aplikatif untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan

perkuliahan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui lebih jauh tentang penerapan praktis Profil Siswa Pancasila.

